

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang beragam terdiri dari banyak suku, agama dan budaya yang membentang dari Sabang sampai Merauke, keberagaman itu menjadi kekayaan tersendiri bagi setiap masyarakat Indonesia yang tinggal di masing-masing daerah dan dapat berinteraksi dengan agama dan kebudayaan yang lain.¹ Kebudayaan daerah merupakan salah satu unsur yang turut memberikan corak kehidupan masyarakat. Hal ini berarti kebudayaan memberikan ciri khas kehidupan masyarakat suatu bangsa. Melalui kebudayaan daerah memberikan dapat terungkap dalam pengalaman hidup, sikap, dan pandangan masyarakat sehingga menifestasi dari apa yang dipikirkan dan dirakasan oleh masyarakat setempat². Salah satu contohnya dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Karo yang masih mempertahankan budaya lokal sebagai landasan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, dan spiritual.

Masyarakat Karo adalah masyarakat pedesaan yang sejak dahulu mengandalkan titik perekonomiannya pada bidang pertanian. Jenis-jenis tanaman yang diusahakan adalah padi, jagung, sayur-sayuran, tanaman palawija, kopi dan lain-lain. Bahkan ada juga sebagian keluarga yang menambah usahanya dengan membuat keranjang, sapu ijuk, dan gula aren yang diolah secara sederhana. Hasil dari usaha para masyarakat Karo ini dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagian lagi dipasarkan oleh masyarakat Karo. Dalam Masyarakat

¹ M.A. Lubis, *Keberagaman Budaya Indonesia* (Jakarta: Pustaka Nasional, 2017), hlm. 15.

² Rahmawati, dkk., *Kebudayaan Daerah dan Identitas Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 22.

karo ada beberapa tradisi yang sering di ikuti sebagai pedoman mengikat tali kekeluargaan kekeluargaan, perayaan dan ucapan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tradisi budaya memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat lokal. Tradisi bukan hanya sekadar warisan masa lalu, melainkan juga menjadi landasan identitas, solidaritas, dan keberlangsungan hidup sosial. Melalui berbagai bentuk upacara adat, ritus, dan simbol budaya, masyarakat menegaskan identitas kolektif mereka di tengah keberagaman budaya yang lebih luas³. Selain itu, tradisi berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur, seperti gotong royong, rasa hormat terhadap alam, solidaritas, dan kerja sama, yang ditanamkan dari generasi ke generasi⁴. Tradisi budaya juga menjadi alat pemersatu sosial, di mana perayaan bersama mampu mempererat hubungan antarwarga serta menjaga kohesi sosial dalam komunitas. Lebih jauh, tradisi budaya mendukung kelestarian hubungan manusia dengan alam dan kekuatan adikodrati, sehingga mencerminkan keseimbangan ekologis dan spiritual⁵. Oleh karena itu, pelestarian tradisi budaya menjadi hal yang esensial untuk mempertahankan keunikan serta kekuatan masyarakat lokal di tengah arus globalisasi.

Masyarakat Batak Karo memiliki kekayaan tradisi budaya yang beragam, meliputi berbagai upacara adat, ritual, serta praktik budaya yang khas. Beberapa tradisi yang dikenal luas antara lain Mengket Rumah, Menyirih (Man Belo), Perumah Begu, Ngampeken Tulan-Tulan, dan Mbesur-Mbesuri, "*Kerja Tahun*".

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 13.

⁴ Parsudi Suparlan, *Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 45.

⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973).

Setiap tradisi tersebut memegang peranan penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan upacara adat di kalangan suku Karo⁶. Sebagian tradisi Masyarakat Karo sudah tidak dilaksanakan karena kepercayaan masyarakat yang sudah beralih ke kepercayaan modern.

Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan Masyarakat Batak Karo adalah "*Kerja Tahun*". "*Kerja Tahun*" merupakan kegiatan tahunan yang biasa dilaksanakan setelah musim tanam padi selesai. Perayaan ini merupakan bagian dari bentuk rasa syukur kepada sang Pencipta atas selesainya musim tanam padi, sembari memohon agar tanaman padi tersebut diberkati sehingga terbebas dari hama serta menghasilkan panen yang berlimpah. Momen ini melibatkan peran serta seluruh warga masyarakat Karo, tidak terkecuali kaum muda-mudi yang juga memanfaatkan momen ini sebagai ajang untuk mencari jodoh. Gelaran acara "*Kerja Tahun*" biasanya dimeriahkan dengan gendang guro-guro aron yaitu acara tari tradisional Karo yang melibatkan pasangan muda-mudi.

Secara khusus tradisi "*Kerja Tahun*" memiliki makna yang unik sebagai ucapan Syukur ke Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen Masyarakat yang melimpah selama setahun. "*Kerja Tahun*" juga dilaksanakan sebagai upaya menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat. Perayaan ini memiliki makna yang dalam, antara lain sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah, doa agar tanaman padi ke depan diberkati dan terhindar dari serangan hama, serta sebagai sarana memperkokoh ketentraman, keseimbangan, dan hubungan kekeluargaan dalam masyarakat. "*Kerja Tahun*" biasanya

⁶ T.B. Sembiring, *Adat dan Tradisi Suku Karo* (Medan: Pustaka Suku Karo, 2018), hlm. 34.

dilaksanakan setelah musim tanam padi selesai, ditandai dengan berbagai rangkaian kegiatan adat seperti tarian tradisional, pertunjukan musik khas Karo, dan pelaksanaan upacara adat. Perayaan ini menjadi momentum penting, di mana para perantau kembali ke kampung halaman untuk turut serta merayakan tradisi ini bersama keluarga dan komunitasnya. Lebih dari sekadar pesta, “*Kerja Tahun*” memiliki signifikansi budaya yang kuat, yakni sebagai media pelestarian tradisi, penguatan ikatan sosial, serta pewarisan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui “*Kerja Tahun*”, masyarakat Karo tidak hanya mempererat tali persaudaraan, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka di tengah perubahan zaman.

Tradisi “*Kerja Tahun*” menarik untuk diteliti karena mengandung berbagai nilai budaya, sosial, dan spiritual yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Karo. Tradisi ini bukan hanya sekadar seremonial tahunan, melainkan juga cermin dari hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kian menggerus nilai-nilai tradisional⁷, “*Kerja Tahun*” tetap eksis sebagai bentuk resistensi budaya yang menguatkan identitas masyarakat Karo meskipun pelaksanaannya sudah berubah. Selain itu, tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana struktur sosial, sistem nilai, serta praktik religius masyarakat Karo diwariskan dari generasi ke generasi melalui mekanisme budaya.

Dengan menganalisis makna dan pesan yang terkandung dalam “*Kerja Tahun*” secara kualitatif, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih

⁷ Tradisi Kerja Tahun di Tanah Karo, Tradisi Ungkapan Syukur atas Panen,” *Good News From Indonesia*, 15 Juni 2023, diakses 25 Juni 2025, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/06/15/tradisi-kerja-tahun-di-tanah-karo-tradisi-ungkapan-syukur-atas-panen>.

mendalam tentang cara masyarakat Karo mempertahankan nilai-nilai luhur mereka sekaligus merespons perubahan zaman tanpa meninggalkan akar tradisinya. Penelitian ini juga menarik untuk dilakukan karena hingga saat ini belum ada kajian yang membahas tradisi Batak Karo secara spesifik di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting dalam memperkaya kajian kebudayaan lokal dan memberikan wawasan baru mengenai pelestarian tradisi di tengah perkembangan masyarakat modern.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Analisis Hermeneutika Tentang Makna dan Pesan Tradisi “*Kerja Tahun*” Sebagai Ungkapan Syukur Atas Hasil Tani Pada Masyarakat Batak Karo di Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo Melalui Perspektif Wilhelm Dilthey ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami Analisis Hermeneutika Tentang Makna dan Pesan Tradisi “*Kerja Tahun*” Sebagai Ungkapan Syukur Atas Hasil Tani Pada Masyarakat Batak Karo di Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo Melalui Perspektif Wilhelm Dilthey.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan secara umum dan mengembangkan kemampuan berpikir

yang berguna dalam bidang penelitian pemahaman dan pemaknaan akan pesan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai masukan untuk lebih mengembangkan pengetahuan yang ada dan mencapai tingkat yang lebih tinggi, terutama ketika melakukan penelitian mengenai isu-isu konflik atau komunikasi antar budaya.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan hermeneutika yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami makna serta pesan yang terkandung dalam tradisi “Kerja Tahun” sebagai ungkapan syukur atas hasil tani pada masyarakat Batak Karo di Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo. Paradigma konstruktivisme adalah pendekatan atau cara pandang dalam memahami realitas yang menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang bersifat objektif dan tetap, melainkan dibentuk secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan pengalaman pribadinya. Dalam paradigma ini, kenyataan dianggap sebagai hasil konstruksi sosial, artinya realitas dipahami dan dimaknai secara subjektif oleh individu maupun kelompok⁸.

Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, diperoleh melalui metode wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, pemuda, serta pelaku

⁸ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (California: Sage Publications, 2005), hlm. 21.

langsung tradisi, disertai dengan dokumentasi terhadap aktivitas adat. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana tradisi “Kerja Tahun” dimaknai dan dikonstruksi oleh masyarakat sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta, serta bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat Karo di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

1.5.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Hermeneutika, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam makna dan pesan tradisi “*Kerja Tahun*” sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil tani masyarakat Batak Karo di Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika menurut Wilhelm Dilthey. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna tradisi “Kerja Tahun” secara mendalam melalui pengalaman hidup para pelaku budaya.

Hermeneutika Dilthey berlandaskan pada prinsip *Verstehen* (pemahaman), yaitu usaha menafsirkan tindakan manusia sebagai ekspresi dari kehidupan batin dan pengalaman historis mereka. Metode ini dipilih karena mampu mengeksplorasi realitas sosial dan kebudayaan masyarakat melalui pendekatan yang bersifat

naturalistik dan interpretatif⁹. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami nilai-nilai budaya secara holistik, sebagaimana dipraktikkan dan dimaknai oleh pelaku tradisi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada tokoh adat, masyarakat pelaku tradisi, dan pemuda setempat, observasi partisipatif saat berlangsungnya kegiatan “Kerja Tahun”, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika, yang menekankan pada penafsiran makna simbolik, nilai budaya, serta pemahaman mendalam terhadap tindakan dan ekspresi sosial dalam tradisi tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami tradisi “Kerja Tahun” sebagai bentuk ekspresi budaya yang sarat makna, baik dalam konteks spiritual, sosial, maupun historis. Proses analisis dilakukan secara reflektif dan dialogis antara teks budaya, narasi informan, dan pemahaman peneliti, guna menggali nilai-nilai luhur yang diwariskan dalam masyarakat Karo.¹⁰

1.5.3 Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Batak Karo yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan tradisi “*Kerja Tahun*” di Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo. Mereka terdiri dari tokoh adat, kepala desa, pemuka agama, masyarakat umum, serta pemuda-pemudi yang mengikuti kegiatan tradisi tersebut. Para subjek dipilih secara purposive atau berdasarkan pertimbangan

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6–7.

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 12.

tertentu, yakni mereka yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman mendalam mengenai makna dan pelaksanaan tradisi "*Kerja Tahun*".

Subjek dalam penelitian ini meliputi beberapa informan yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi "*Kerja Tahun*". Luter Sembiring selaku penatua adat menjadi sumber utama dalam memberikan informasi mengenai nilai-nilai budaya dan tata cara pelaksanaan tradisi secara turun-temurun. Selain itu, Nginget br Ginting yang berperan sebagai pengurus desa memberikan penjelasan mengenai dukungan dan keterlibatan pemerintah desa dalam menjaga kelestarian tradisi tersebut. Pelita br Ginting turut dilibatkan sebagai panitia pelaksana, yang memberikan gambaran mengenai proses perencanaan dan teknis penyelenggaraan acara. Sementara itu, Iyan Pasckal Ginting selaku perwakilan karang taruna menjadi representasi generasi muda yang menjelaskan bentuk partisipasi kaum muda dalam menjaga keberlangsungan tradisi "*Kerja Tahun*".

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tradisi "*Kerja Tahun*" sebagai ungkapan syukur atas hasil tani pada masyarakat Batak Karo di Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo. Tradisi ini mencakup seluruh rangkaian kegiatan adat, simbol-simbol budaya, serta makna dan pesan yang terkandung di dalamnya, baik dari sisi spiritual, sosial, maupun budaya. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana tradisi tersebut dipahami dan dijalankan oleh masyarakat, serta bagaimana pesan-pesan budaya diwariskan dari generasi ke generasi melalui kegiatan tersebut.

1.6 Jenis Data

1. Data Primer Data primer adalah jenis data yang didapati dari sumber pertama atau tangan pertama. Jawaban data primer yang didapati pada penelitian ini adalah wawancara bersama salah satu tokoh adat masyarakat di Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo.
2. Data Sekunder Data sekunder adalah data yang sudah disediakan dalam beragam bentuk. Jenis data sekunder berupa artikel berita pendukung, jurnal dan juga sumber bacaan lainnya.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam (in-depth interviewing). Yin (2000:108) menyimpulkan bahwa salah satu teknik pengumpulan data ini adalah dengan wawancara mendalam. Cara ini mengharuskan seorang peneliti untuk melakukan interaksi kepada subjek penelitian secara halus, terbuka dalam bentuk open-ended. Hasil pengumpulan data ini berupa opini atau pendapat narasumber, pendapat itu akan dijadikan data olahan penelitian¹¹.

Wawancara mendalam merupakan kegiatan mengumpulkan data bertujuan untuk proses penelitian dengan melakukan pendekatan secara langsung atau tatap muka bersama narasumber. Namun karena keterbatasan jarak dan waktu penulis melakukan wawancara ini melalui komunikasi via telepon. Biasanya narasumber dan pewawancara terlibat satu aktivitas sosial. Wawancara mendalam menurut Esterberg dalam Sugiyono (2012) bertujuan mengetahui suatu permasalahan secara terbuka¹².

1.

2. Observasi

¹¹ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), hlm. 108.

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 72.

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku, kegiatan, simbol, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan objek penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang bersifat alamiah dan kontekstual, terutama dalam memahami makna dan praktik budaya seperti tradisi “Kerja Tahun” masyarakat Karo.¹³

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen ini bisa berupa arsip, foto, rekaman video, catatan lapangan, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan tradisi “Kerja Tahun” masyarakat Karo. Teknik ini berguna untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, serta memberikan bukti otentik terhadap peristiwa yang diteliti.¹⁴

1.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis, khususnya berdasarkan pemikiran Dilthey, yang menekankan pada proses interpretasi makna simbolik dalam tindakan, bahasa, dan tradisi. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

2. Pengumpulan teks atau narasi budaya

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 175.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 240.

Data dikumpulkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi foto dan video selama pelaksanaan tradisi “Kerja Tahun”. Seluruh data ini diperlakukan sebagai “teks” budaya yang merepresentasikan ekspresi kehidupan batin masyarakat Karo.

Deskripsi awal dan Pemahaman Kontekstual

Peneliti mendeskripsikan secara rinci proses ritual, urutan acara, simbol-simbol, dan aktor pelaku tradisi. Penekanan diberikan pada pemahaman konteks historis dan sosial di mana makna-makna tersebut terbentuk, sebagaimana ditekankan oleh Dilthey bahwa makna budaya hanya dapat dipahami dalam konteks sejarah hidup masyarakat.

3. Pemahaman Hermeneutika

Peneliti berusaha memahami pengalaman batin (Erlebnis) para pelaku tradisi melalui interpretasi terhadap simbol, tindakan, dan narasi mereka. Dilthey menekankan bahwa makna budaya harus ditafsirkan melalui pemahaman terhadap kehidupan internal subjek, bukan sekadar pengamatan luar.

4. Relasi Bagian dan Keseluruhan

Interpretasi dilakukan secara dinamis antara bagian (simbol seperti “beras”, tarian, doa) dan keseluruhan tradisi “Kerja Tahun”. Peneliti bergerak maju-mundur antara bagian dan keseluruhan dalam proses memahami makna utuh

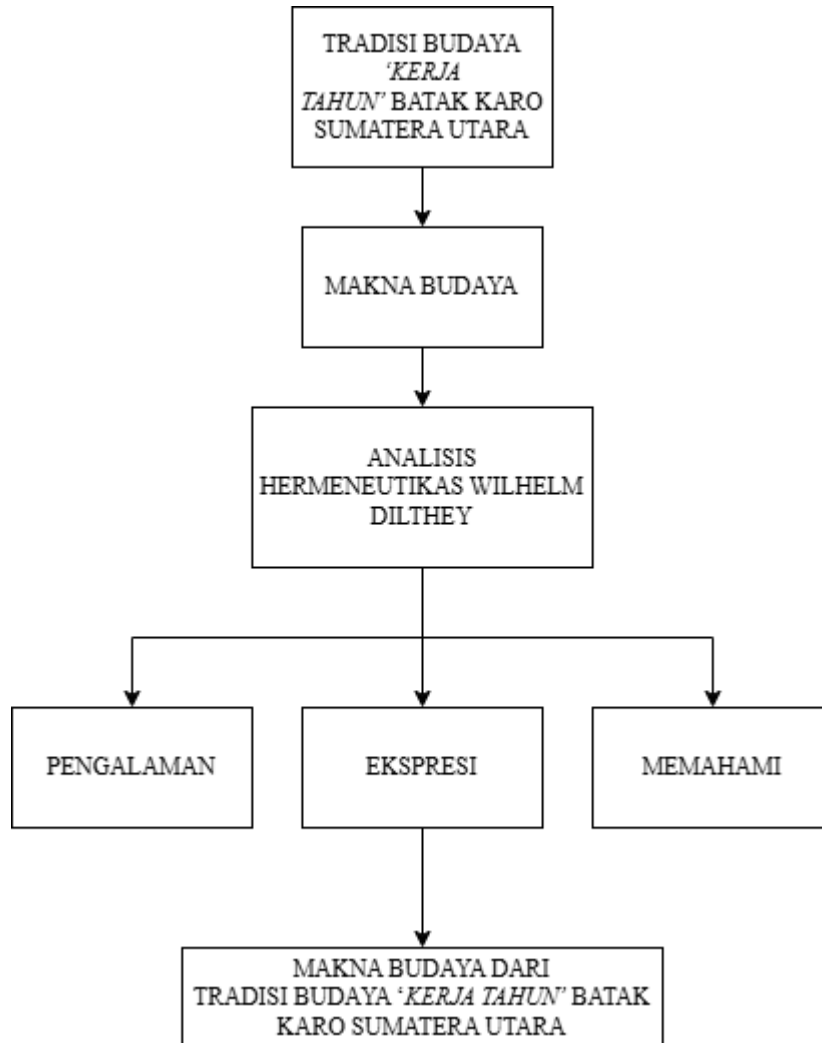
dari ekspresi budaya. Hal ini dikenal sebagai lingkaran hermeneutik (hermeneutischer Zirkel), yang juga diakui oleh Dilthey.

5. Rekonstruksi Makna

Setelah melalui proses pemahaman kontekstual dan interpretasi, peneliti melakukan rekonstruksi makna tradisi sebagaimana dipahami oleh masyarakat. Rekonstruksi ini tidak semata dari sudut pandang peneliti, melainkan hasil dari upaya memahami kehidupan batin masyarakat melalui ekspresi budayanya.

1.9 Kerangka Konsep, Defenisi Konsep dan Operasional Konsep

1.9.1 Defenisi Konsep



Bagan 1 Kerangka Konsep

1.9.2 Defenisi Konsep

1) Hermeneutika Menurut Wilhelm Dilthey

Menurut Kamus Webster's Third New International Dictionary, Hermeneutika adalah studi tentang prinsip metodologi interpretasi dan eksplanasi. Hermeneutika berasal dari kata Yunani 'hermeneuein' yang diterjemahkan sebagai 'menginterpretasi'. Kata dasar 'hermeneuein' juga mengartikan sebagai 'mengungkapkan', 'menyampaikan', atau 'mengatakan'.¹⁵ Arti Hermeneutika juga bisa berarti 'menjelaskan'. Interpretasi sebagai ekplanasi menekankan aspek diskursif pemahaman. Interpretasi sebagai penjelasan mengacu pada dimensi eksplanatori dan bukan ekspresif interpretasi. Usaha memahami adalah fondasi utama dalam interpretasi. Memahami itu sendiri merupakan tindakan membentuk dan mengondisikan interpretasi. Memahami sendiri adalah bentuk dari interpretasi. Secara teoritik memang ada banyak definisi tentang hermeneutika yang datang dari berbagai pemikiran.

Pendekatan Hermeneutika Dilthey lebih sebagai pendekatan fenomenologis. Sebuah usaha hermeneutika yang berorientasi pada dunia pengalaman hidup manusia (masyarakat). Bagi Dilthey, dinamika kehidupan kedalaman manusia itu adalah perkara kompleks yang terdiri dari kognisi, perasaan dan keinginan. Jadi analisis hermeneutika yang tidak formal dalam mengkaji kehidupan manusia yang dihayati secara mendalam. Bagi Dilthey, kehidupan tidak dipahami dalam batasan kategori-kategori yang formal dan justru membatasi pemahaman pada dunia kehidupan. Kehidupan harus dipahami dari pengalaman kehidupan itu sendiri.¹⁶

Dilthey memperkenalkan hermeneutika sebagai metode yang paling cocok bagi ilmu-ilmu budaya. Tugas penting hermeneutika adalah 'memahami'. Memahami bukan sebagai menjelaskan secara kausal, tetapi lebih untuk membawa diri sendiri ke dalam suatu pengalaman hidup yang jauh.¹⁷

¹⁵ Richard E. Palmer. (2022). *Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer* (Penerjemah: Stephanus Aswar Herwinarko), Yogyakarta: Penerbit Ircisod, hal. 43.

¹⁶ Richard E. Palmer, *Ibid*, hal 182.

¹⁷ Joko Siswanto. (2016). *Horizon Hermeneutika*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Pers, hal. 20.

2) Makna Budaya

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan hermeneutika Dilthey, makna budaya dipahami sebagai hasil ekspresi pengalaman kolektif suatu masyarakat. Budaya mencerminkan pandangan hidup, nilai, dan pengalaman spiritual masyarakat yang terekspresi dalam bentuk bahasa, adat, seni, dan praktik sosial. Proses memahami makna budaya harus dilakukan melalui interpretasi terhadap simbol-simbol budaya yang telah diwariskan secara historis.

3) Pengalaman

‘Pengalaman’ dalam pengertian sebuah upaya menyentuh kehidupan langsung tanpa perantara. Pengalaman sebagai sesuatu yang dihidupi, Pengalaman juga bisa diartikan sebagai mengalami sebagaimana adanya. Membaca pengalaman berasri membaca reflektif kesadaran mereka yang mengalami. Dalam konteks hermeneutika Dilthey, pengalaman (Erlebnis) merujuk pada kejadian-kejadian yang dihayati secara langsung dan memiliki makna bagi subjek. Bagi Dilthey, pengalaman bukan sekadar akumulasi fakta, melainkan sebagai bagian dari kehidupan batin yang menyatu dengan kesadaran manusia. Pengalaman menjadi dasar utama dalam memahami kehidupan manusia dari dalam, bukan dari luar sebagaimana ilmu alam meneliti objeknya.

4) Ekspresi

Ekspresi tidak semata sebagai ekspresi perasaan seseorang tetapi ekspresi kehidupan. Ekspresi bisa menyebut untuk sesuatu ide, suatu hukum, atau sebuah

bentuk sosial bahasa yaitu yang digunakan untuk menyebut apapun yang memperlihatkan jejak kehidupan kedalaman yang tertera pada orang. Ekspresi bisa berwujud pengetahuan, perasaan dan keinginan manusia.

Ekspresi menurut Dilthey bisa diartikan sebagai 'objektivikasi'. Objektivikasi dalam arti setiap pikiran manusia yang terobjektivikasi seperti halnya dalam karya seni budaya. Ekspresi (Ausdruck) adalah perwujudan pengalaman batin dalam bentuk tindakan, bahasa, simbol, seni, atau kebudayaan. Ekspresi merupakan jalan bagaimana manusia membagikan makna pengalamannya kepada orang lain. Melalui ekspresi, kehidupan batin menjadi dapat diamati dan diinterpretasikan oleh pihak luar.

5) Memahami

Memahami (Verstehen) adalah proses menginterpretasikan ekspresi untuk menangkap makna dari pengalaman hidup yang diekspresikan oleh seseorang atau suatu kebudayaan. Berbeda dengan pendekatan kausalistik di ilmu alam, memahami adalah metode khas dalam ilmu-ilmu humaniora untuk menjangkau realitas batiniah manusia.

Memahami lebih diartikan secara khusus bukan dalam pengertian umum. Memahami dalam arti menangkap 'pikiran' orang lain. Memahami bukan sebagai operasi murni kognitif pikiran. Memahami bukan sebagai kerja intelektual tetapi sebagai kemampuan mental untuk memahami.

Jadi memahami adalah proses mental yang kita gunakan untuk mengomprehensi pengalaman manusia yang hidup. Memahami bukan sebagai

perbuatan murni pikiran melainkan transposisi dan mengalami kembali dunia seperti yang dialami orang lain dalam pengalaman hidupnya.

6) Tradisi Kerja Tahun

Merdang-merdem atau kerja tahun yang dalam Bahasa Indonesia berarti pesta tahun-an adalah sebuah perayaan suku Karo yang awal dilaksanakan pada abad ke 18. Awalnya, merdang-merdem tersebut merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang biasanya dilaksanakan setelah acara menanam padi di sawah selesai. Perayaan ini merupakan bagian dari ucapan syukur kepada Sang Pencipta karena kegiatan menanam padi telah selesai dengan teriring doa agar tanaman padi yang ditanam menjadi terberkati sehingga bebas dari hama dan menghasilkan panen yang berlimpah.

Setiap acara merdang-merdem biasanya dimeriahkan dengan gendang guro-guro aron yang merupakan salah satu acara tradisional Karo yang melibatkan pasangan muda-mudi. Setiap kecamatan di tanah Karo merayakan acara merdang-merdem dengan tanggal dan bulan yang berbeda-beda. Contohnya dikecamatan Munte dimana merupakan tempat penelitian penulis berada, merayakan acara merdang-merdem pada hari ke-26 beraspati medem di kalender Karo yang jatuh pada bulan Juli. Pada tahun 2014 yang lalu merdang-merdem telah tercatat dan masuk kedalam Warisan Budaya Nasional (Warbudnas) milik Indonesia oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.¹⁸

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Merdang Merdem: Tradisi Syukur Suku Karo," *kebudayaan.kemdikbud.go.id*, diakses 27 Mei 2025, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>.

1.9.3 Operasional Konsep

Operasionalisasi konsep adalah proses menjelaskan atau mendefinisikan suatu konsep abstrak agar dapat diukur atau diamati secara konkret dan sistematis dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, operasionalisasi konsep menjabarkan bagaimana konsep yang bersifat teoritis atau umum diubah menjadi indikator-indikator yang spesifik, jelas, dan dapat diuji melalui pengumpulan data.

Tabel 2.1 Operasionalisasi Konsep

No	Konsep	Operasionalisasi Konsep
1	Hermeneutika Wilhelm Dilthey	<p>Wilhelm Dilthey adalah tokoh penting dalam pengembangan hermeneutika modern yang memperluas pengertian hermeneutika dari sekadar metode penafsiran teks menjadi ilmu tentang pemahaman pengalaman manusia secara menyeluruh. Dilthey memandang bahwa hermeneutika tidak hanya berlaku untuk teks tertulis, tetapi juga untuk memahami makna subjektif dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks sosial dan historis.</p> <p>Dalam pandangan Dilthey, ilmu-ilmu jiwa (Geisteswissenschaften) berbeda dengan ilmu alam (Naturwissenschaften) karena ilmu jiwa fokus pada pemahaman (Verstehen) makna pengalaman manusia, bukan sekadar penjelasan objektif. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi pendekatan penting untuk memahami bagaimana manusia memberi makna pada tindakan, pengalaman, dan teks mereka dalam latar belakang sejarah dan budaya tertentu.</p> <p>Menurut Richard E. Palmer, proses hermeneutika Dilthey melibatkan rekonstruksi niat dan maksud subjek yang dipelajari dalam konteks sosial dan historisnya. Penafsir bertugas mengungkap makna yang terkandung dalam teks atau pengalaman dengan mempertimbangkan kondisi dan pemikiran yang melatarbelakangi penciptaan teks tersebut, sehingga pemahaman yang diperoleh bersifat hidup dan dinamis.</p> <p>Salah satu konsep kunci dalam hermeneutika Dilthey adalah “lingkaran hermeneutik,” yaitu proses pemahaman yang bersifat dialektis antara bagian dan keseluruhan. Bagian-bagian dari suatu teks atau fenomena harus dipahami dalam konteks keseluruhannya, sementara pemahaman keseluruhan juga bergantung pada pemahaman bagian-bagian tersebut. Lingkaran ini memungkinkan pemahaman yang semakin mendalam dan komprehensif.</p> <p>Hermeneutika menurut Dilthey menegaskan bahwa pemahaman dalam ilmu sosial dan humaniora bersifat subjektif dan historis, dan tidak bisa dipisahkan dari konteks kehidupan nyata manusia. Hal ini menjadikan hermeneutika sebagai pendekatan yang esensial dalam mengkaji makna pengalaman manusia secara holistik dan kontekstual.</p>
2	Pengalaman	<p>Pengalaman (Erlebnis) bukan sekadar kejadian lahiriah atau fakta objektif yang dialami seseorang. Bagi Dilthey, pengalaman adalah kesatuan hidup batin manusia yang mengandung makna dan nilai. Ia menekankan bahwa</p>

		<p>pengalaman manusia selalu bersifat subyektif dan menyatu dengan pemahaman akan makna, bukan hanya peristiwa yang terjadi begitu saja. Dalam memahami makna tradisi kerja tahun melalui pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey, penting untuk terlebih dahulu menggali pengalaman langsung para pelakunya, berikut pertanyaan yang akan ditanyakan pada narasumber.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang Anda rasakan saat mengikuti tradisi kerja tahun dan bagaimana pengalaman itu memengaruhi Anda secara pribadi? 2. Mengapa momen tertentu dalam kerja tahun menjadi sangat berkesan bagi Anda, dan apa makna penting dari momen tersebut? 3. Kapan Anda pertama kali mengenal tradisi kerja tahun, dan bagaimana Anda melihat perubahan tradisi ini dari waktu ke waktu? 4. Di mana Anda biasanya terlibat dalam pelaksanaan kerja tahun, dan bagaimana tempat atau lingkungan itu memengaruhi pengalaman Anda? 5. Siapa yang memperkenalkan Anda pada tradisi kerja tahun, dan siapa saja yang paling berperan dalam membentuk pengalaman Anda selama mengikuti tradisi ini?
3	Ekspresi	<p>Ekspresi dalam hermeneutika Wilhelm Dilthey adalah wujud lahir dari pengalaman batin seseorang. Ekspresi (Ausdruck) merupakan manifestasi atau pengungkapan dari kehidupan jiwa yang dapat dilihat dalam bentuk tindakan, bahasa, simbol, seni, dan tradisi. Dilthey berpendapat bahwa untuk memahami pengalaman orang lain, kita harus menafsirkan ekspresi yang dihasilkannya. Ekspresi adalah jembatan antara pengalaman subjektif dan pemahaman intersubjektif. Misalnya, melalui bahasa atau simbol dalam suatu tradisi, kita dapat “menghidupkan kembali” makna batin yang dialami oleh subjek. Jadi, ekspresi bukan sekadar penampilan luar, melainkan sarana mengungkap kehidupan batin yang memiliki makna historis dan kultural. Dalam menelusuri makna ekspresi dalam tradisi kerja tahun melalui pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey, wawancara perlu diarahkan untuk mengungkap bagaimana pelaku tradisi mengungkapkan pengalaman batinnya melalui simbol, tindakan, dan bahasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ekspresi apa saja yang biasanya Anda tampilkan atau saksikan dalam tradisi kerja tahun, seperti nyanyian, doa, tarian, atau pakaian adat? 2. Bagaimana perasaan Anda saat menampilkan atau menyaksikan ekspresi tersebut, dan bagaimana ekspresi itu diwariskan atau dimunculkan dalam tradisi? 3. Bagaimana ekspresi-ekspresi dalam kerja tahun mencerminkan nilai, keyakinan, atau identitas budaya masyarakat menurut pandangan Anda? 4. Bagaimana suatu ekspresi dalam kerja tahun dapat membuat Anda merasa bangga, terharu, atau lebih dekat dengan budaya sendiri? Dapatkah Anda menceritakan pengalaman tersebut? 5. Bagaimana cara ekspresi dalam kerja tahun dipelajari dan diteruskan kepada generasi muda, dan bagaimana pemahaman mereka terhadap simbol-simbol tersebut saat ini?

	Memahami	<p>Memahami bukan sekadar mengetahui secara objektif, melainkan menghidupkan kembali pengalaman batin orang lain dalam konteks kehidupannya. Memahami adalah proses menginterpretasikan ekspresi-ekspresi kehidupan (seperti tindakan, kata-kata, dan simbol budaya) agar kita bisa menangkap makna subjektif yang tersembunyi di baliknya. Dilthey menekankan bahwa untuk benar-benar memahami seseorang atau suatu tradisi, kita harus menyelami konteks historis, sosial, dan psikologis dari ekspresi tersebut—karena di situlah pengalaman hidup memperoleh makna. Jadi, memahami adalah rekonstruksi makna dari dalam, bukan sekadar pengamatan dari luar.</p> <p>Dalam rangka menggali makna tradisi kerja tahun melalui konsep memahami menurut hermeneutika Wilhelm Dilthey, wawancara dapat diarahkan untuk menelusuri bagaimana narasumber menghayati dan menginterpretasikan makna di balik tradisi tersebut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa makna kerja tahun bagi Anda secara pribadi dan dalam konteks hubungan Anda dengan komunitas? 2. Mengapa Anda merasa penting untuk tetap mempertahankan dan mengikuti tradisi kerja tahun hingga sekarang? 3. Kapan Anda mulai merasa benar-benar memahami makna mendalam dari kerja tahun, dan apa yang memengaruhi proses pemahaman tersebut? 4. Di mana Anda biasanya mendapatkan pemahaman tentang kerja tahun, apakah dari rumah, acara adat, sekolah, atau pengalaman langsung di komunitas? 5. Siapa yang paling berpengaruh dalam membantu Anda memahami makna dan nilai-nilai dalam kerja tahun?
--	----------	---

